

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan modern saat ini banyak membawa dampak signifikan pada kesehatan masyarakat terutama pada lansia, baik dampak positif dan juga dampak negatif. Perubahan gaya hidup menjadi salah satu pemicu utama penurunan Kesehatan lansia, terutama pada perubahan pola makan modern yang didominasi makanan olahan tinggi gula, garam, dan lemak turut memperparah kondisi Kesehatan lansia pada saat ini. Pada usia lanjut usia (>60 tahun), proses metabolisme tubuh akan cenderung melambat, dan mempengaruhi fungsi ginjal sehingga bisa menurun, akibatnya akan lebih sulit bagi tubuh untuk membuang kelebihan asam urat. Gout Arthritis merupakan peradangan yang terjadi karena banyaknya kristal asam urat dan menumpuk pada jaringan di sekitar sendi (Amanda et al., 2025). Kristal ini terbentuk dari asam urat yang berlebihan dalam darah. Asam urat yang berlebihan dan terkumpul pada persendian ini dapat menimbulkan rasa nyeri secara berkala (Rumpun et al., 2023). Gejala nyeri yang dirasakan penderita dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang berpengaruh terhadap penampilan fisik dan menurunnya fungsi tubuh pada kehidupan sehari-hari. Penderita Gout Arthritis (GA) dapat mengalami gangguan mobilitas fisik, gangguan tidur, bahkan gangguan interaksi sosial. Sehingga hal tersebut perlu mendapat penanganan segera (Toto & Nababan, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO,2024), prevalensi artritis gout adalah 34,2% (355 juta) penderita gout di seluruh dunia. Menurut Pedoman Diagnosis dan Tatalaksana Hiperurisemia dan Artritis Gout Perhimpunan Reumatologi Indonesia (2024), prevalensi artritis gout di Indonesia diperkirakan mencapai 24,7% pada populasi dewasa dan lanjut usia, di berbagai wilayah Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa artritis gout masih menjadi masalah kesehatan yang penting, terutama pada kelompok lanjut usia. Asam urat merupakan penyakit tidak menular terbanyak kelima sebesar (7,3%)

setelah obesitas (21,8%), kelebihan berat badan (13,6%), stroke (10,9%) dan hipertensi (8,4%). Data survei menunjukkan 55-64 tahun (15,5%), kemudian 65-74 tahun (18,6%) dan ≥ 75 tahun (18,9%). Di Jawa Timur bahkan terdapat (5,84%) kasus artritis gout pada seluruh penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2024). Di Kabupaten Jombang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2024, jumlah penduduk mencapai sekitar 1,37 juta jiwa, dengan lebih dari 190.000 jiwa merupakan penduduk lanjut usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jombang memiliki populasi lansia yang cukup besar sehingga berpotensi mengalami peningkatan kejadian penyakit degeneratif, termasuk gout arthritis (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2024). Data bulan Maret 2026 di UPT PSTW Kabupaten Jombang menunjukkan jumlah lansia sebanyak 71 orang yang terdiri atas 19 laki-laki dan 52 perempuan. Berdasarkan data kesehatan penghuni, sebanyak 24 lansia (33,8%) mengalami gout arthritis yang disertai keluhan nyeri sendi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2024). Berdasarkan survei, penanganan yang dilakukan panti berupa pemberian obat, penggunaan minyak gosok, dan istirahat, sedangkan terapi nonfarmakologis masih terbatas, oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kompres hangat kayu manis sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi nyeri, meningkatkan sirkulasi darah, dan memberikan efek relaksasi pada sendi.

Gout arthritis dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang tidak dapat dimodifikasi maupun yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia lanjut, jenis kelamin laki-laki, dan faktor genetik, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi meliputi konsumsi makanan tinggi purin, obesitas, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, penggunaan diuretik, serta penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit ginjal kronis (FitzGerald et al, 2020). Pada lansia, penurunan fungsi ginjal akibat proses penuaan menyebabkan ekskresi asam urat menurun sehingga terjadi penumpukan kristal monosodium urat pada sendi yang memicu proses inflamasi dan menimbulkan nyeri, pembengkakan, serta keterbatasan gerak (Joseph et al, 2022)

Penumpukan kadar asam urat dalam tubuh akan banyak mengakibatkan masalah kesehatan seperti kerusakan sendi permanen karena kristal asam urat yang terus menumpuk dapat mengikis tulang rawan dan tulang di sekitar sendi, menyebabkan nyeri kronis, keterbatasan gerak, dan bahkan deformitas sendi. Selain itu, penumpukan kristal asam urat juga dapat membentuk benjolan keras di bawah kulit yang disebut tophi, seringkali di jari, siku, atau telinga, yang bisa menyebabkan nyeri, peradangan. Lebih jauh, gout juga dikaitkan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan lainnya seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan diabetes. Masalah keperawatan yang sering muncul adalah nyeri kronis, hal itu terjadi karena klien dengan asam urat akan merasakan nyeri, panas, bengkak, dan kaku pada persendian (Sari & Syamsiyah, 2017).

Penderita gout arthritis perlu mendapatkan penatalaksanaan secara menyeluruh melalui pemberian terapi medis dan nonfarmakologis yang terintegrasi dalam proses asuhan keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dimulai dengan melakukan pengkajian terhadap lokasi, intensitas, durasi, frekuensi, faktor pencetus, dan faktor yang dapat mengurangi nyeri, serta menilai adanya pembengkakan, kemerahan, kekakuan sendi, keterbatasan gerak, dan gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, perawat dapat menetapkan masalah keperawatan, seperti nyeri akut atau nyeri kronis, gangguan mobilitas fisik, dan gangguan rasa nyaman. Selanjutnya, perawat menyusun rencana keperawatan yang mencakup pemantauan tingkat nyeri, pemberian posisi yang nyaman, anjuran mengistirahatkan sendi yang nyeri, edukasi mengenai pola makan rendah purin, peningkatan konsumsi cairan sesuai kondisi klien, serta kolaborasi dalam pemberian terapi medis, seperti allopurinol dan obat antiinflamasi nonsteroid sesuai program pengobatan. Selain tindakan kolaboratif tersebut, perawat juga dapat memberikan terapi nonfarmakologis sebagai intervensi mandiri keperawatan untuk membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan klien. Dalam pelayanan keperawatan, terapi nonfarmakologis ini dikenal sebagai terapi keperawatan komplementer yang memiliki manfaat secara menyeluruh, relatif aman, dan lebih terjangkau. Salah satu terapi

komplementer yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan untuk menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis adalah terapi kompres, disertai evaluasi terhadap perubahan skala nyeri dan respons klien setelah intervensi diberikan (Eka Wahyuni et al., 2025). Kompres menggunakan air hangat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, mengurangi spasme atau kekakuan sendi, serta memberikan rasa nyaman. Peningkatan sirkulasi darah dan efek termal tersebut membantu mengurangi inflamasi pada sendi sehingga dapat menurunkan intensitas nyeri pada penderita gout arthritis (Sumariyono, 2024). Selain itu, pada kompres hangat yang dikombinasikan dengan penggunaan bubuk kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) dipilih karena memiliki ukuran partikel yang lebih halus dibandingkan batang kayu manis, sehingga luas permukaannya lebih besar dan senyawa aktif seperti *cinnamaldehyde*, *eugenol*, dan *polifenol* lebih mudah terekstraksi dalam air hangat. Senyawa tersebut memiliki efek antiinflamasi dan analgesik yang dapat membantu mengurangi nyeri pada penderita gout arthritis (Putri et al., 2025).

Selain itu, bubuk kayu manis lebih mudah dicampurkan, memberikan distribusi zat aktif yang lebih merata pada kain kompres, serta lebih mudah distandarkan dosisnya dibandingkan batang kayu manis. Oleh karena itu, bubuk kayu manis lebih efektif dan praktis digunakan sebagai terapi komplementer dalam penelitian maupun praktik keperawatan (Kurniasari et al., 2023). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada pengaruh kompres hangat bubuk kayu manis terhadap nyeri (Amanda et al., 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana analisis Asuhan Keperawatan Dengan Nyeri Kronis Gout Arthritis Melalui Kompres Hangat Kayu Manis Di UPT PSTW Kabupaten Jombang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan dengan masalah nyeri kronis Gout Arthritis melalui kompres hangat bubuk kayu manis di UPT PSTW Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan nyeri kronis yang meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi dalam asuhan keperawatan.
2. Menganalisis penerapan intervensi pada masalah nyeri kronis klien Gout Arthritis melalui penerapan terapi kompres hangat bubuk kayu manis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keperawatan sebagai dasar penerapan intervensi kompres hangat kayu manis dalam mengurangi nyeri kronis pada lansia dengan gout arthritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi kesehatan
Di harapkan memberikan dasar bagi tenaga medis dan perawat dalam menerapkan kompres hangat kayu manis sebagai intervensi keperawatan untuk klien Gout Arthritis serta dapat di gunakan dalam penyusunan protocol standar perawatan.
2. Bagi responden
Di harapkan membantu klien dalam menerapkan kompres hangat kayu manis untuk mengurangi rasa nyeri pada klien gout arthritis.
3. Bagi peneliti
Di harapkan menjadi pengalaman teori keperawatan ke dalam praktik langsung serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengelolaan masalah nyeri kronis dengan gout arthritis.